BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Misi

Misiologia berasal dari kata Latin mission pengutusan, mengirim, yang menerjemahkan kata Yunani apostellein. Kata mittere, secara sempit digunakan untuk menunjuk pada tindakan pengiriman seseorang untuk melaksanakn suatu tugas atau fungsi atau tujuan khusus.[[1]](#footnote-1) Kata misi adalah istilah Bahasa Indonesia untuk kata Latin mission yang berarti perutusan. Secara terminologi Kata mission adalah bentuk substansif dari kata mittere (mitto, missi, missum) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: (l)membuang, menembak, membentur; (2) mengutus, mengirim; (3) membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi. Kalangan gereja pada dasarnya menggunakan kata mittere dalam pengertian mengutus, mengirim[[2]](#footnote-2). Misi adalah menebarkan kabar gembira (injil) dan mendirikan jemaat-jemaat setempat yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus, menjangkau orang-orang yang belum percaya pada Injil Yesus Kristus[[3]](#footnote-3).

J. Andrew Kirk dalam bukunya “apa itu misi” mengatakan bahwa: “Misi adalah realitas mendasar tentang kehidupan Kekristenan kita. Kita adalah orang Kristen sebab kita telah dipanggil oleh Allah untuk bekeija dengan-Nya didalam mencapai tujuan-tujuan-Nya bagi umat manusia secara keseluruhan. Hidup kita di dunia ini adalah kehidupan didalam misi. Hidup hanya mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi Misioner[[4]](#footnote-4). Berangkat dari pengertian kata misi yakni sebagai “pengutusan”, muncul dua istilah yaitu mission Dei (misi Allah) dan mission cristi. Mission Dei artinya penyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan AHah.Af/jj/on Dei memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah untuk manusia.[[5]](#footnote-5)

Dari beberapa defenisi di atas, misi dapat di artikan sebagai tugas yang berasal dari Allah sendiri, untuk menyelamatkan dunia dan diamanatkan kepada gereja yang sekaligus menjadi tugas dan panggilan gereja di tengah-tengah dunia ini. Muatan dari misi gereja sendiri adalah rangkaian dari misi Allah, Allah menghendaki dunia dan segala isinya diselamatkan dan Allah telah melakukan kaiya penyelamatan tersebut yang terpusat dalam Yesus Kristus sebagai penebus dosa, sehingga manusia terbebas dari perbudakan dosa. Karena itu gereja sebagai persekutuan orang percaya meski ikut dalam panggilan bermisi, ikut berkarya dalam mengabarkan kabar sukacita, dari Allah kepada dunia.

1. Misi Menurut Gereja Toraja

Injil merupakan berita kesukaan tentang perbuatan-perbuatan Allah mengenai Yesus Kristus, dengan demikian Misi (PI) adalah memberitakan segala perbuatan Allah mengenai Yesus Kristus agar segala bangsa beroleh berkat (Kej. 12:2-3), yang dilakukan melalui pemberian verbal, peibuatan- perbuatan penyucian hidup, kehidupan eksemplaris dengan tujuan missioner. Untuk memberitakan segala perbuatan Allah secara terus-menerus kepada orang-orang percaya, dipakai istilah pembinaan. Jemaat-jemaat dibina menjadi jemaat misioner[[6]](#footnote-6). Dalam buku katekisasi “melangka lebih pasti” yang disusun oleh Badan Pembinaan Gereja dan Pekabaran Injil Gereja Toraja, misi diartikan sebagai segala kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh orang percaya dalam rangka menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah.[[7]](#footnote-7)

Bertolak dari pengalaman bahwa memberitakan injil berarti menyampaikan kabar baik, kabar sukacita, bahwa hidup kita telah di tebus oleh Allah di dalam Yesus Kristus (Roma 10:13-15). Maka semestinya pemberitaan Injil itu tidak di pahami sebagai perintah tetapi sebagai sesuatu yang lahir dengan sendirinya dari orang yang mengalami sukacita itu. Amanat Agung yang dikenal di dalam matius 28 mestinya tidak di pahami sebagai sebuah perintah melainkan sebuah peringatan bagi mereka yang mengalami sukacita untuk menyampaikannya kepada orang lain[[8]](#footnote-8). Dari pemahaman yang ada itu, dapat dikatakan bahwa gereja Toraja telah memahami dan menyadari betapa pentingnya melaksanakan misi itu dalam hal ini memberitakan kabar sukacita kepada orang-orang dimana gereja itu hadir.

1. Misi Sebagai Hakikat Gereja

hal. 35

Ketika berbicara tentang misi atau PI, maka sesungguhnya yang dibicarakan adalah hakikat gereja. Artinya hakikat gereja adalah misinya, dan misi adalah hakikat gereja. Eksistensi gereja yang tidak pernah berubah adalah misinya. Gereja sebagai komunitas yang hidup, yang bertumbuh, dan tugas misinya sebagai sesuatu yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri(intemal) tetapi terutama bagi dunia ini (eksternal). Dalam hal ini gereja mengarahkan diri dan pelayanannya keluar, yang hadir untuk dunia dalam melaksanakan Missio Dei dan melanjutkan miss ia christi.

Untuk mewujudkan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus, gereja ditugaskan untuk bersekutu, bersaksi dan melayani. Ada tugas ke dalam dan ada tugas keluar. Gereja harus menjadi persekutuan (koinonia) yang bersaksi (marturia) dan melayani (diakonia) itu berarti yang di kenai dengan Tri panggilan gereja. Itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Persekutuan yang harus dibina adalah persekutuan yang bersaksi dan melayani. Kesaksian yang harus dilaksanakan kesaksian oleh persekutuan dan di barengi oleh pelayanan[[9]](#footnote-9). Pelayanan adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan dan pelayanan yang merupakan kesaksian. Hanya bila gereja bersekutu dengan baik dan benar, gereja dapat bersaksi dan melayani dengan baik dan benar pula. Berikut akan di uarikan tentang hakikat gereja itu sendiri yakni

1. Bersaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bersaksi merupakan asal kata saksi berarti yang melihat.[[10]](#footnote-10) Dalam bahasa Yunani kata Marturia berarti kesaksian atau nama baik. Martureo yang artinya membuktukan, memberi kesaksian, yang baik, dan bernama baik. Orang yang memberi kesaksian itu disebut sebagai martus artinya saksi, Martir terhadap sesuatu yang dia lihat sendiri[[11]](#footnote-11) Kata bersaksi dalam bahasa Yunani memakai istilah Marturia yang berarti: bukti,kesaksian, kesempatan untuk bersaksi(Luk. 21:13).[[12]](#footnote-12) Dalam Injil Lukas 21:13 ini merupakan salah satu ayat yang mengatakan tentang permulaan penderitaan yang akan dialami oleh orang yang percaya kepada Kristus. Dalam menghadapi penderitaan, orang percaya harus melihat bahwa hal itu merupakan kesempatan untuk dapat menyatakan kesksiannya kepada dunia. Kesaksian itu dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam kehidupan sehari-hari, lewat organisasi dan juga lewat pendidikan dan dalam cara yang lainnya. Gereja adalah alat kesaksian Allah agar dunia percaya Yesus Kristus dan bahwa Dialah yang telah membebaskan dan mempersatukan semua umat manusia yang terpecah-pecah kedalam kotak-kotak pemisah etnis, budaya, sosial, dan politik, kedalam suatu persekutuan baru antara umat manusia dimana perdamaian, keadilan, dan persaudaraan diwujudkan.[[13]](#footnote-13) Kesaksian itu berpuncak pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia. Kristus yang di salibkan diberitakan sebagai hikmat Allah yang mengoreksi semua hikmat dunia ini (I Kor. 1:23). Yesus yang menderita dan mati di atas kayu salip adalah kenyataan kasih setia Allah atas dunia ini. Semua manusia diajak untuk percaya kepada kasih setia Allah itu, supaya mereka dapat diselamatkan.[[14]](#footnote-14)®

Kesaksian orang percaya harus dinyatakan di dalam kehidupan sehari- hari. Tugas dan panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Aliah (bnd. Rom. 1:16-17; Kol. 1:20), dan ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil, yaitu tentang Allah di dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan (Roma 1:16-17), gereja harus memberitakan Injil itu kepada segala mahluk, di seluruh dunia, sampai ke ujung bumi, di seluruh alam di bawah langit dan sampai kepada akhir zaman. Inilah tugas pemberitaan atau pekabaran Injil, yang merupakan bagian dari keseluruhan misi (tugas pengutusan) gereja di dunia ini.[[15]](#footnote-15) Menurut Martin Luter, setiap orang Kristen berhak dan wajib bersaksi tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan melayani sesamanya, sikap hidup orang yang telah percaya kepada Kristus dengan berteladan pada Yesus Kristus

merupakan salah satu sifat kesaksian orang percaya bagi orang-orang yang ada di sekitarnya

1. Bersekutu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bersekutu berasal dari kata dasar sekutu yang berarti persekutuan atau kawanan20. Bahasa Yunani memakai kata Koinonia yang berarti persekutuan atau sumbangan.21 Kita dipanggil oleh Tuhan Yesus secara individu maupun persekutuan untuk melaksanakan misi Tuhan di bumi ini. Yesus Kristus mati di kayu salib, dan kita percaya Tuhan Aliah datang ke dunia ini di dalam Anaknya Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan kita dan dunia ini. Oleh sebab itu tugas pemberitaan (marturia) itu harus dilakukan oleh persekutuan gereja baik individu maupun persekutuan masing-masing. Setiap orang sadar akan kemuridannya (discipleship) dalam perjalanan hidupnya. Sekali kita menyadari hal itu maka kita harus memiliki komitmen dan kesetiaan sebagai murid Yesus Kristus. Dengan kesadaran demikian persekutuan menjadi alat yang kuat untuk mengkominikasikan berita keselamatan Kristus. Sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu, kedalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah (bnd. Ef. 1:10; Kol. l:20).22 Persekutuan bertujuan untuk membentuk suatu persekutuan hidup semua anggota jemaat, dimana

1. W.J.S. Poerwadarminta, hal. 890. 11 Barclay M. Ncwman.hlm. 103
2. Ibid Mm. 39

cara hidup dan ibadah meyakinkan orang lain. Jadi koinonia perlu demi mereka “yang di luar”. Gereja harus mencerminkan keesaan kasih yang berlaku antara Tuhan Allah dan anak-Nya Yesus, supaya dunia percaya bahwa Allah pernah mengutus Yesus Kristus sebagai Juruselamat (bnd. Yoh. 17:21)[[16]](#footnote-16). Lebih baik berkumpul bersama-sama untuk beribadah kepada Tuhan, dari pada hidup dalam dunia tanpa persekutuan yang jelas.

1. Melayani

Secara harafiah, kata diakonia berarti memberi pertolongan atau pelayanan. Gereja berpartisipasi dan melayani dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Pancasila untuk menghadirkan tanda- tanda kerajaan Allah, yaitu kesejahteraan, keadilan, kebebasan persaudaraan, perdamaian, hukum yang berkeadilan, dan kemanusiaan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia ini.[[17]](#footnote-17) Pelayaan Kasih bertujuan agar hak dan martabat sesama manusia ditegakkan serta kebutuhan hidupnya seperti pangan, sandang, papan, pengobatan, pendidikan dan lain yang lainnya terjamin[[18]](#footnote-18). Perkataan, kehidupan dan tindakan diakonia yang kita berikan kepada orang lain atas nama Tuhan Yesus Kristus adalah juga marturia. Maka dari itu, diakonia adalah bagian integral dari misi Gereja Motivasi pelayanan Kristiani adalah pelayanan Kristus sendiri, artinya melayani Kristus melalui pelayanan kepada sesama, karena Kristus telah lebih melayani kita. Pola pelayanan yang dijalankan gereja adalah pola pelayanan Kristus, ada beberapa pola pelayanan yang Kristus yang pokok dan paling unik yang dapat juga dilaksanakan gereja di dalam pelayanannya yaitu:

1. Pelayan Kristus ditentukan oleh titik acuan yang amat fundamental, ketaatan yang sepenuhnya kepada Allah dan kasih yang sepenuhnya kepada sesama manusia. Orientasi pelayanan Kristiani adalah kehendak Allah dan kebutuhan mereka yang dilayani. Sangatlah keliru bila beranggapan bahwa kita melayani orang, supaya mereka juga melayani kita.
2. Pelayanan Kristus adalah pelayanan yang diwujudkan dalam bentuk identifikasi dan solidaritas (Yoh. l:12;Flp, 2:7), artinya bahwa ketika melayani, kita turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang kita layani. Pelayanan kristiani harus disertai dengan respek simpati dan empati yang dalam
3. Pelayanan Kristus adalah pelayanan yang holistic,

Misi Pelayanan Yesus ini yang menjadi tolak ukur gereja pada saat ini dalam melaksanakan pelayanan misinya bagi lingkungan sekitarnya dimana gereja itu hadir.

1. Misi Gereja Dalam Hubungannya Dengan Agama Lain

Dalam konteks kemajemukan agama, maka agama Kristen tidak bisa acuh tak acuh dengan keanekaragaman agama di sekitarnya. Kesadaran masing- masing agama mengenai fakta kemajemukan agama, tidak hanya sampai pada tingkat mengakui kehadiran atau keberadaan agama-agama lain, melainkan juga dituntut kesiapan dan kemauan untuk membangun hubungan yang baik atau toleransi agama. Di dalam Yohanes 3: 16 di katakan: “Karena begitu besar kasi Allah akan dunia ini sehingga ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. Kepada dunia itulah Allah mengutus Anak-Nya yakni Yesus Kristus untuk menyelamatkan, tidak hanya dunia Yahudi melainkan juga dunia non-Yahudi. Dalam perkataan lain, kasih Allah itu tidak boleh dibatasi hanya pada lingkungan agama tertentu, melainkan mencakup semua orang dari agama apapun.[[19]](#footnote-19)

Sesungguhnya Allah menciptakan Manusia menurut gambar dan citra-Nya (Bnd. Kej. 1:26). Allah adalah Allah bangsa-bangsa (bnd. Mazmur 47:9- 10), ia tidak saja mengasihi Israel, tetapi juga Edom, Mesir dan seterusnya. Yesus Kristus memerintahkan agar kita mengasihi sesama seperti diri kita sendiri (Mat. 22:39). Itulah juga hakikat inkarnasi di dalam Yesus Kristus yang adalah manusia bagi orang lain. Atas dasar ini, maka kita menjalin relasi dengan sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Dalam usaha gereja mewujudkan tugas panggilannya untuk memberi

kesaksian di tengah-tengah masyarakat majemuk, maka gereja hendaklah membina hubungan dan kerjasama dengan semua golongan termasuk dengan umat beragama lain. Kerjasama itu di kembangkan sesuai dengan dasar dan jiwa negara pancasila di dalam rangka tanggungjawab membangun masyarakat berkeadaban yang bermoral tinggi. Dalam mengatasi fundamentalisme dan sektarianisme perlu dilakukan hal seperti semakin meningkatkan dialog dan kerjasama antar-umat beragama dan golongan berkepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa untuk mencari solusi menghadapi perubahan secara Kritis, bijak, jujur, dan terbuka.[[20]](#footnote-20) Pandangan Kristen tentang misi sangat tergantung pada pandangan yang dianut mengenai relasi antar agama Kristen dengan agama-agama lain. Dalam hubungan dengan karya Allah yang universal, setiap agama dapat memiliki caranya sendiri untuk mencapai keselamatan, antara lain melalui tokoh-tokoh penyelamatan masing-masing. Bagi Kremer, perhatian Allah kepada dunia dan misinya untuk menyelamatkan dunia telah diwahyukan secara jelas dan lengkap dalam Yesus Kristus. Gereja dan agama Kristen terbentuk secara langsung melalui wahyu Allah dalam Yesus Kristus. Gereja didirikan oleh- Nya sebagai alat untuk menampakkan perhatian Allah dan keterlibatan-Nya terhadap dunia. Gereja dan agama Kristen mempunyai tugas apostolik di dunia untuk memberikan kesaksian tentang Kristus dan kerajaan-Nya. Tugas untuk mewartakan Injil Yesus Kristus harus sama dengan pendekatan yang dilakukan oleh Allah terhadap dunia, tugas tersebut harus dilakukan dengan kasih, kelembutan dan toleransi, pandagan Newbigin mengenai misi dipusatkan pada karakter misi yang trinitas. Newbigin memperkenalkan tiga jenis misi, yang pertama adalah misi sebagai iman dan tindakan, kedua misi sebagai kasih dalam tindakan dan ketiga misi sebagai pengharapan dalam tindakan.

Creg menekankan pentingnya kehadiran Kristen di tengah umat yang berbeda agama. Injil Yesus Kristus hanya dapat menjadi suatu realitas kehadiran dengan efek yang baik apabila diwartakan dalam konteks kebersamaan dengan orang lain. Menurut Craag misi berlangsung dalam persekutuan dengan mereka yang berbeda agama sehingga Injil menjadi lebih nyata. Karena menurumya Kristus sudah hadir dalam agama-agama lain, bahkan sebelum Kristus diwartakan melalui Injil. Usaha untuk mengalami perjumpaan dengan umat Muslim dilakukan karena dua alasan yakni memberi kesaksian tentang Kristus dan untuk bersilaturahmi dengan komunitas Islam bersama komunitas Islam yang hadir di dalamnya2®.

Gereja yang sebenarnya harus terus menerus melakukan panggilan pertobatannya, sehingga ia tidak pernah lagi menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri apalagi ligkungan sekitar. Gereja harus siap ikut mengggung beban dan membantu memecahkan masalah lingkungan sekitar di manapun ia berada dan ditempatkan. Setelah itu, barulah gereja dengan rendah hati dan penuh kejujuran dapat melaksanakan tugas panggilannya untuk melayankan perdamaian dengan lingkungan sekitar dalam rangka beijuang bersama

M Olaf herbert, agama dalam dialog (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2003), hal.

menawarkan dan menidirikan tanda-tanda “syalom” di segala bidag kehidupan baik jasmani maupun rohani, isik maupun nirisik, mental maupun spiritual, sosial, ekonomi, politik maupun pemikiran pembaruan[[21]](#footnote-21). Gereja dalam hubungannya dengan agama lain harus bersikap terbuka dan saling menerima agar tercipta suatu keutuhan dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat yang berbeda agama.

29

1. Tujuan Misi Dan Metode Misi
2. Tujuan Misi

Suatu Tugas dan tanggung jawab yang di percayakan pasti memiliki suatu tujuan. Sama halnya Yesus saat memberikan mandat Misi kepada umatnya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan Konsultansi PI Gereja Toraja merumuskan tujuan misi sebagai berikut:

perbuatan-perbuatan Allah yang besar itu dinyatakan kepada kita dalam Alkitab yakni Firman Allah. Firman itu diberitakan dengan perkataan, pelayanan, perbuatan yang nyata kepada manusia, baik secara individu maupun secara masyaraat dan diberitakan sedemikian rupa sehingga mereka diantar pada satu posisi dimana mereka dapat menentukan sikap terhadap Firman itu. Dalam posisi yang sedemikian rupa, ajakan dilaksanakan sebagai panggilan kepada pertobatan. Yang menerima panggilan pertobatan dijadikan sebagai murid Yesus Kristus, dibaptis dan dipersekutukan dalam persekutuan Kristen (Gereja) (Matius 28:19-20).Tujuan PI ini belumlah tercapai dengan adanya pembaptisan dan adanya Gereja itu.Sebagaimana murid Yesus Kristus mereka menaati amanat Tuhannya pula. Mereka harus menaati kepenuhan syalom di dalam Yesus Kristus, menjadi

terang dan garam mendirikan tanda-tanda syalom bagi seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat.[[22]](#footnote-22)

Him. 307

Tujuan misi yang sesunggunya adalah gereja hadir dalam dunia dan di utus ke dalam dunia untuk menyatakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, agar dunia tahu bahwa keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus sehingga di butuhkan sikap terbuka terhadap agama lain, membuka ruang bagi setiap perbedaan yang ada. Agar terang cahaya kristus nyata bagi setiap orang.

Misi memiliki tujuan untuk memberitakan injil Yesus Kristus, seperti yang dikatakan paulus kepada orang kristen di Roma, “dari Paulus hamba Kristus Yesus, yang di panggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil (Rom. 1:1). Paulus memberitakan kabar keselamatan tentang Yesus, Juruselamat dan Tuhan kepada pendengar Yahudi dan non Yahudi. Ketika berbicara soal tugas dan tanggung jawab, misi kristen, Kraemer selalu menegaskan bahwa cara terbaik bagi misi Kristen untuk menyatakan tanggung jawab dan kontribusinya bagi terciptanya suatu hubungan antaragama Yang baik adalah dengan segenap hati melibatkan diri kedalam berbagai kegiatan antaragama di seluruh dunia sambil bersikap kritis. Misi Kristen hams sungguh-sungguh menyadari peranan dan tanggung jawabnya dalam berbagai persoalan serius mengenai hubungan antaragama dan hams mengambil bagian di dalamnya.[[23]](#footnote-23) Gereja

tidak boleh beijalan sendiri, berfokus pada diri sendiri tetapi harus melibatkan diri dalam seluruh aspek kehidupan bersama.

1. Metode Misi

Dalam melasanakan misi Allah yakni memberitakan Injil ke seluruh dunia tentu memiliki metode atau cara-cara tertentu dalam menyukseskannya. Metode-metode yang diguanakan disesuikan dengan perkembangan zaman atau cara menginjili ditentukan dengan konteks yang ada. Meski demikian hal ini tidak boleh bertolak belakang dengan cara Allah menyampaikan diri dan keselamatan-Nya kepada manusia Dengan kata lain, metode misi yang disesuikan dengan perkembangan zaman atau konteks dimana misi dilakukan harus dilandaskan pada teologi yang benar.

Metode misi dibedakan antara yang langsung dengan yang tidak langsung, yang khusus dengan yang umum. Metode langsung dimaksudkan sebagai pendekatan yang langsung dengan “objek” misi, sedangkan yang tidak langsung berarti melalui perantara seperti sekolah, rumah sakit, meningkatkan ekonomi masyarakat dengan talenta yang dimiliki masyarakat setempat, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya misalnya di rumah sakit dan sekolah, para misionaris pada saat yang sama berusaha menyusupkan atau menyelipkan nilai-nilai kristiani di dalamnya.

Metode umum berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dalam mengenali situasi dan kondisi umum para pelaksana misi (fisisk, moral,

intelektual) dan mempersiapkan diri mereka {teologi, liguistik, etnologis) untuk karya pewartaan injil Metode umum meliputi pengetahuan tentang situasi kultural, agama dari bangsa yang akan didatangi. Sedangkan metode khusus memuat mengenai cara penyebaran iman di tempat yang telah dipilih dengan tujuan misi pertobatan dan pendirian gereja,[[24]](#footnote-24) Dengan demikian, para misionaris yang telah mempersiapkan diri secara matang dalam metode umum yaitu mengena! medan PI atau sasaran misi dengan baik, maka dalam melaksanakan metode khusus yaitu memberitakan Injil yang melingkupi karya penyelamatan Allah tidaklah terlalu rumit.

Misi Kristus di Indonesia tidak bisa hanya dilakukan oleh umat Kristen saja. Dalam hal ini, umat Kristen harus bekerjasama dengan umat agama lain untuk mewujudkan kehendak Allah di Indonesia. Keselamatan tidak identik dengan masuk gereja. Banyak orang yang beragama Islam, Buddha, lebih taat kepada ajaran Yesus Kristus dari pada orang yang beragama Kristen.[[25]](#footnote-25) Singkat kata, bukan agama yang menyelamatkan orang melainkan melakukan atau maiaksanakan kehendak Allah sebagai respon atas kasih-Nya.

1. Strategi Misi

Tujuan PI yang paling utama bukanlah mengkristen orang lain, melainkan menghadirkan Kristus dalam realitas. Mengabarkan Injil berarti mempertemukan manusia dengan Kristus dalam realitas hidup secara holistik.

Pengajaran tentang Kristus baru menjadi efektif jika pengajaran itu berlangsung dalam realitas kehidupan sehari-hari. Untuk bercerita tentang Kristus tanpa membawa ceritera itu ke dalam perspektif kehidupan keseharian manusia. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan didalam bermisi diantaranya:

1. Strategi Pemenangan Jiwa

Jika PI dipahami sebagai peijuangan hidup untuk menghadirkan Kristus maka strategi pemenangan jiwa bukan lagi sebuah pretensi yang harus dikembangkan dengan sistem proyek Pekabaran Injil, melainkan menjadi sesuatu yang terjadi dalam perjuangan menghidupi Injil, dalam hubungan aktual dengan siapapun.

1. PI ke Dalam dan PI ke Luar

Konsekuensi pemahaman seperti di atas terhadap strategi PI sangat bermakna(signifikan). Tekanannya terletak pada eksistensi setiap pribadi pengikut Kristus (warga jemaat). PI bukanlah tugas orang- orang tertentu (misalnya yang kita sebut penginjil atau tenaga PI), melainkan tugas hakiki dari setiap warga jemaat. Di sinilah pentingnya meletakkan tugas PI itu dalam keterkaitannya secara utuh dengan seluruh aspek kehidupan bergereja, terutama dengan pembinaan Warga Gereja[[26]](#footnote-26). PI ke dalam dan PI keluar dilaksanakan mempersiapkan dan memperlengkapi warga gereja untuk menjadi gereja yang misioner.

1. Misi setempat yang terbuka

Setiap gereja lokal mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk secara penuh tampil sebagai gereja Kristus yang diutus untuk melanjutkan karya pewartaan Kerajaan Allah. Gereja dalam tugas misionernya harus tampil sebagai organ pembebas sesuai dengan kondisi dunia dimana gereja hadir sebagai sakramen keselamatan. Misi gereja harus terbuka dan kontekstual.

1. Kerukunan sebagai salah satn strategi misi

Hidup rukun merupakan suatu kehidupan bersama yang berlangsung dalam suasana damai dan bersahabat. Dalam Mazmur 1:33, pemazmur melukiskan tentang kehidupan yang rukun itu sebagai sesuatu yang paling Indah. Namun kehidupan yang rukun dan damai tidak mungkin terwujud tanpa kasih. Kasih yang tidak menuntut balas, kasih yang rela berkorban untuk sesama sebagai saudara. Saudara disini bukan hanya yag di anggap sebagai saudara kandung tetapi semua orang dari latar belakang suku, agama strata sosial yang berbeda, golonganjenis kelamin golongan, yang melakukan kehendak Allah adalah saudara. Kasih persaudaraan seperti inilah yang harus di rajut bersama dalam masyarakat sebagai warga negara Republik indonesia.[[27]](#footnote-27) usaha yang dapat di lakukan untuk menjaga kerukunan antara umat beragama yaitu:

1. Menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai.
2. Menghindarkan kesalahpahaman di antara pemeluk- pemeluk agama baik mengenai istilah-istilah yang di pakai maupun mengenai perilaku. Istilah pekabaran Injil misalnya tidak sama dengan “Kristenisasi”, dan istilah “dakwah” tidak identik dengan Islamisasi.
3. Stigmastisasi terhadap agama tertentu perlu di hindari. Stigmatisasi dapat terjadi karena abstaksi yang berlebih- lebihan terhadap agama-agama lain.
4. Semua harus berupaya agar agama-agama tidak mudah di peralat para oknum yang tidak bertanggung jawab demi mencapai tujuan jangka pendek misalnya untuk mencapai kekuasaan.
5. Para pemimpin agama haruslah jujur menilai situasi yang ada.
6. Umat beragama yang ada di Indonesia menghadapi berbagai macam, persoalan yang sama dalam lingkungan kehidupannya, proses globalisasi yang menyebabkan terglobalnya pula persoalan-persoalan materialisme, ekstasi, miras, dan masalah ketidakadilan, maka keija sama yang erat dari setiap umat yang berbeda-beda agama dan kepercayaan itu di butuhkan. Persoalan kemanusian sangat luas dan kompleks, sehingga tidak ada satu golongan agama pun yang sanggup menanggulanginya sendiri[[28]](#footnote-28).

Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini seutuhnya dan mempercayai sepenuhnya kebenaran agama yang di peluknya. Sikap demikian adalah sikap yang wajar dan logis. Sikap setuju dalam perbedaan sangat diperlukan untuk membina dan mengemban toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia. Tugas bersama sebagai umat beragama adalah mewujudkan, memelihara, dan meningkatkan kedamaian diantara manusia. Upaya untuk mewujudkan, memelihara, dan meningkatkan kedamaian bukan hanya tugas para pemimpin di dalam gereja, maupun pemimpin agama lainnya, tetapi tugas semua orang, yang hidup bersama dalam lingkungan yang sama.

1. Dialog Sebagai Salah Satu Strategi Misi

Indonesia dalam kehidupan sebagai masyarakat yang majemuk, mendorong para penganut agama-agama di Indonesia untuk tidak sekedar memusatkan perhatiannya kepada doktrin agama mereka sendiri, melainkan juga memahami doktrin agama yang lain. Doktrin satu agama tidak hanya berbeda dengan agama yang lain, tetapi di samping itu ada juga persamaan-persamaan antara lain, dalam mewujudkan kasih, keadilan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan bersama. Karena itu membutuhkan dialog dan kerja sama dengan agama-agama lain. Dialog disini bukan dialog antara yang mayoritas dan minoritas, melainkan dialog yang setara sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Dalam jurnal “umpuran Mali” Rannu Sanderan mengatakan Misi secara umum akan diimplementasika daiam bentuk dialog. Oleh karena itu dialog Antar umat beragama sampai pada saat ini masih menjadi wacana dalam masyarakat majemuk. Memang misi dalam dialog antar umat beragama selama ini sudah dilaksanakan dengan berbagai cara dan jalan, namun belum mendapati hasil yang maksimal.[[29]](#footnote-29) Dialog antar umat beragama sampai saat ini masih menjadi bagian paling penting di dalam mencari jawab dari masalah-masalah perbedaan antar umat beragama.Misi adalah ajakan kepada manusia untuk berziarah menuju kepada Allah, sang pencipta, yang merupakan tujuan seluruh ciptaan. Karena penciptaan adalah awal dari karya penyelamatan, harus dikatakan bahwa sejak awal masing-masing ciptaan dalam keutuhannya menuju kepada kesempurnaan pada akhir zaman. Karya misi sebagai partisipasi pada karya penyelamatan Allah bertugas untuk mengusahakan agar benih- benih keselamatan dalam setiap ciptaan diperkembangkan dan di arahkan secara utuh kepada akhir zaman. Dialog memiliki tujuan untuk saling mengenal dengan lebih baik, sehingga pelbagai prasangka dan salah paham berkurang. Mungkin juga dengan mengadakan sharing pengalaman Rohani, masing-masing akan tetapi, hal itu mengandaikan sikap batin para

peserta yang merasa dewasa, matang dan terbuka. Dialog diadakan dengan tujuan meningkatkan kesediaan untuk bertoleransi.

1. Olla Paulinus Yan, Dipanggil Menjadi Saksi Kasih, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Him

22 [↑](#footnote-ref-1)
2. Woga Edmun, dasar-dasar missioiogia, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Him. 14 [↑](#footnote-ref-2)
3. P.tl. Nikijuluw Victor dan Sukaito Arischtarchus, Kepemimpinan di Bumi BaruQ, hal.

43-44 [↑](#footnote-ref-3)
4. \* Kirk J. Andrew, apa itu m/f/?(Jakaita: BPK Gunung Mulia, 2012),him. 36 [↑](#footnote-ref-4)
5. Bosch David J, Transformasi Misi Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), Him 15 [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasil Konsultasi PI I Gereja Toraja yang di adakan di Tangmentoe pada tanggal 2-4 maret 1972 [↑](#footnote-ref-6)
7. "BPWG dan PIGT Jluku Katekisasi: Melangkah Lebih Pasti, (Rantepao: PT. Sulo, 2002). 50 [↑](#footnote-ref-7)
8. 17 Rumusan Hasil Konsultasi PI 111 Gereja Toraja [↑](#footnote-ref-8)
9. Keputusan Sidang Raya Xiv PGI, Wisma Klnasih, 29 November-5 Desember 2004, [↑](#footnote-ref-9)
10. u W.J.S. Poerwadaiminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka,l976),hlm. 103. [↑](#footnote-ref-10)
11. 1! W. R. F. Browning, kamus Alkitab, .(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 304. [↑](#footnote-ref-11)
12. Barclay M. Newman, Kamus Yunani Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1991),hlm, 103. [↑](#footnote-ref-12)
13. Julianus Mojau, teologi politik pemberdayaan (Yokyakarta : Kanisius, 2009), him.89 [↑](#footnote-ref-13)
14. \*\* Olaf herbert, agama dalam dialog (Jakarta : BPK Gunung Mulia.2003), hal.216 [↑](#footnote-ref-14)
15. Keputusan Sidang Raya Xiv PGI, Wisma Kinasih, 29 November-5 Desember 2004, [↑](#footnote-ref-15)
16. Olafherbert, agama dalam dialog (Jakarta : BPK Gunung Mulia.2003), hal. 216 [↑](#footnote-ref-16)
17. Keputusan Sidang Raya Xiv PGI, Wisma Kinasih, 29 November-5 Desember 2004, hal. 36 [↑](#footnote-ref-17)
18. “Olafherbert, agama dalam dialog (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2003), hal.216 [↑](#footnote-ref-18)
19. 24 Benyamin Hakh Samuel, Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun (Jakarta: BPK Gunung Mulia), him. 22 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kepu!usan Sidang Raya Xiv PGI, Wisma Kinasih, 29 November-5 Desember 2004, hal. [↑](#footnote-ref-20)
21. Olaf Herbert, Hal. 240 [↑](#footnote-ref-21)
22. ■“Konsultasi PI 1 Tahun 1972 di Tangmentoe. hal. 4 [↑](#footnote-ref-22)
23. J1 Nicolas J. Woly, perjumpaan di serambi iman (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2010), [↑](#footnote-ref-23)
24. Woga Edmund, dasar-dasar Misiologi (Yokyakarta : Kanisius, 2006), him. 46 [↑](#footnote-ref-24)
25. J1Tidage Ruddy DKK, Gereja Dart Penegakan HAM, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), Him [↑](#footnote-ref-25)
26. Konsultasi PI Gereja Toraja, hal. 25 [↑](#footnote-ref-26)
27. 33 Benyamin Hakh Semuel, merangkai kehidupan bersama yang pluralis dan rukun (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hal. 62 [↑](#footnote-ref-27)
28. Yewangoe, agama dan kerukunan, Hal. 37-40 [↑](#footnote-ref-28)
29. J7Rannu Sandemnjurnal Umpuran Mali' (Jurusan Teologi Kristen STAKN Toraja), htm. 26 [↑](#footnote-ref-29)